

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Pengertian Belajar secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu aktifitas seseorang untuk mendapat kepandaian atau ilmu yang tidak dimiliki sebelumnya. Dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, sebelumnya. Dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, serta dapat melaksanakan dan memiliki “sesuatu.”²

2. Hakikat Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran. Istilah model dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran

¹ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran, dilengkapi dengan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 2.

² Hery Rahyubi, *Teori – teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, (Majalengka: Referens, 2014), hlm. 2.

terdiri dari dua kata yaitu model dan pembelajaran. Model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip teori pengetahuan.

Dalam istilah selanjutnya model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.³

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, sebagai mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Merujuk pemikiran Joyce dalam bukunya Agus Suprijono, fungsi model adalah "*each model guides us as design intruction to help students achieve various objectives*". Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan,

³ Rusman, Model-Model Pembelajaran, (Jakarta: PT Raja Grafindo 2012), hlm. 133.

cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁴

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan :
 - (a) Urutan langkah-langkah pembelajaran
 - (b) Adanya prinsip-prinsip reaksi
 - (c) Sistem social
 - (d) Sistem pembukaan
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model-model yang dipilih.⁵

Model pembelajaran ini dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran berdasarkan teori belajar dikelompokkan

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 64-65.

⁵ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Konstektual*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 24.

menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus, diantaranya:

1. Rasional teoritik logis yang disusun para pencipta atau pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.⁶

Model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran.⁷ Khususnya dalam hal ini mata pelajaran SKI yang biasanya banyak dianggap para peserta didik, materi pelajarannya terlalu banyak dan agak kesulitan untuk dipahami.

⁶ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Konstektual*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 24.

⁷ Isjoni, *Cooperative Learning, mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 16-17.

3. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*⁸

Menurut Ismail, di dalam bukunya Aris Soimon, *snowball throwing* berasal dari dua kata yaitu “*snowball*” dan “*throwing*”. *Snowball* dapat diartikan sebagai bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar, jadi *snowball throwing* adalah melempar salju. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.⁹

Di dalam pembelajaran *snowball throwing*, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok heterogen, yang mana tiap anggota kelompok membuat bola yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Secara teknis model pembelajaran *snowball throwing* dilaksanakan dengan membentuk kelompok-kelompok secara acak, lalu setiap kelompok menunjuk satu ketua kelompok untuk mendapatkan tugas dari guru yaitu memimpin anggotanya membuat pertanyaan dalam bentuk bola-bola pertanyaan untuk dilempar ke peserta didik lain.

⁸ Aris Soimon, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hlm. 174.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 147.

Penerapan model *snowball throwing* dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam materi yang diajarkan, dapat melatih jiwa kepemimpinan serta meningkatkan keterampilan dalam membuat pertanyaan-pertanyaan analitis. Model ini juga sangat menyenangkan karena dikolaborasikan dengan permainan menarik berupa membentuk dan melempar bola-bola kertas yang tentunya sangat disukai peserta didik .

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing qanggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola itu dilempar ke kelompok lain, selanjutnya murid yang mendapatkan kertas tersebut menjawab pertanyaan sesuai yang ada di kertas tersebut.

Dilihat dari model pembelajaran yang digunakan, model tersebut akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan dari peserta didik sendiri tidak hanya berpikir, mendengarkan, bertanya, menulis saja, namun mereka juga ikut melakukan aktifitas fisik yang mana membentuk kertas seperti bola dan melemparkan pada kelompok lain. Dengan hal itu maka setiap anggota kelompok mempersiapkan diri, karena

pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan yang di dapat dari temannya.

b. Langkah-Langkah *Snowball Throwing*

Langkah-langkah pembelajaran yang dapat ditempuh dalam melaksanakan model *snowball throwing* sebagaimana dikemukakan oleh suprijono adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Guru menyampaikan materi sesuai tujuan.
2. Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kembali ke kelompoknya kemudian menjelaskan materi yang disampaikan kepada temannya.
4. Masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
5. Kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu peserta didik kepeserta didik yang lain selama kurang lebih 5 menit.
6. Setelah peserta didik dipastikan mendapatkan satu bola (satu pertanyaan), diberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 147.

pada kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. peserta didik yang menjawab salah diberi sanksi strategi belajar mengajar

7. Guru memberikan kesimpulan.
8. Evaluasi
9. Penutup.¹¹

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *snowball throwing*

Kelebihan:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merumuskan dan menjawab pertanyaan.
- 2) Melatih kesiapan peserta didik dalam memahami materi.
- 3) Biasanya penjelasan dari teman sebaya lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena menggunakan level bahasa yang setara.
- 4) Melatih keberanian dalam mengungkapkan pendapat.
- 5) Meningkatkan kerja sama antarpeserta didik dan melatih tanggung jawab.¹²

Menurut Hizbullah di dalam bukunya Suprijono mengemukakan bahwa Selain model ini juga memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan tidak luas hanya terkuat pada pengetahuan sekitar murid.

¹¹ Rahmah Johar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 38.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 147.

- 2) Kurang efektif digunakan untuk semua materi pelajaran.¹³

Berdasarkan penjelasan-penjelasan terkait model pembelajaran *snowball throwing* di atas, maka sintesis dari model pembelajaran *snowball throwing* adalah teknik diskusi yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dengan demikian semua murid mendapat kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sesuai dengan pertanyaan yang mereka dapat.¹⁴

Penggunaan pendekatan pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik ini dirasa efektif karena mampu menumbuhkan kembangkan potensi intelektual, dan emosional yang ada dalam diri peserta didik. Disini peserta didik akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang wacana muncul dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hakikat Motivasi Belajar

¹³ <http://digilib.unila.ac.id/9675/14/BAB%20II.pdf>, diunduh pada tanggal 29 Januari 2020, pukul 15.45 WIB

¹⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71.

a. Hakikat Motivasi Belajar

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas demi tercapainya tujuan.¹⁵ Istilah dari motif ini berasal dari akar kata Bahasa latin yaitu “*motive*” yang kemudian menjadi “*motion*”, artinya gerak atau dorongan untuk bergerak.¹⁶ menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹⁷

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia motivasi bahwa secara harfiah motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar/tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁸

Dari berarti motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak

¹⁵ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta Tiara Wicana, 1993), hlm. 114.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 60.

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 759.

¹⁸ Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 49.

kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar. Arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.¹⁹

Menurut Salvin di dalam bukunya Miftahul Huda, mengemukakan bahwa motivasi merupakan salah satu persyaratan yang paling penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan

¹⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 193.

motivasi dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.²⁰

Menurut Wlodkowsky di dalam bukunya Miftahul Huda, mengatakan bahwa motivasi yang dimiliki dan dibawa oleh peserta didik berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar. Sedangkan menurut Winnie dan Marx masih sama di dalam bukunya Miftahul Huda, mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi dari suatu proses pembelajaran. Bila peserta didik memiliki motivasi selama proses pembelajaran, maka segala usahanya akan berjalan dengan lancar dan kecemasan akan menurun.²¹

Sebagai suatu hasil, motivasi merupakan hasil dari pembelajaran yang efektif, jika pembelajaran efektif, menarik, bermanfaat, dan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, maka akan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.²²

Menurut pengertian yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka kita bisa mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang mendorong

²⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.194.

²¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 194

²² Thariq M. As-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 73 -74.

dan mengubah perilaku dalam diri seseorang dalam aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Motivasi disini merupakan suatu alat kewajiban untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.

Respon manusia terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi mereka atau dorongan mereka untuk bekerja, pasti berbeda-beda dari satu orang kepada orang lain dan dari satu instansi kepada instansi yang lain. Ada sebagian pegawai yang dapat diberi semangat melalui sebutan-sebutan struktural karena dalam hal itu terdapat motivasi yang terus berkelanjutan. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang bagus dalam menggerakkan manusia dengan menggunakan kunci yang sesuai bagi masing-masing pengikutnya. Oleh karena itu kita melihat nabi Muhammad SAW. Mengarahkan sahabat-sahabat beliau kepada keahlian dan bakat masing-masing yang sesuai dengan kemampuan mereka.²³

Rasulullah SAW. bersabda, *“Diantara Umatku, yang paling lembut kepada umatku adalah Abu Bakar. Paling tegas terhadap perintah Allah adalah Umar. Paling pemalu adalah Usman. Paling mengetahui hukum-hukum pengadilan adalah Ali. Paling*

²³ Thariq M. As-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 74-74

mengetahui halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabbal. Paling banyak memberikan pinjaman kebaikan adalah Zaid bin Tsabit. Paling bagus bacaannya adalah Ubai bin Ka'ab. Setiap kaum terdapat orang yang terpercaya dan kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-jarrah.” (HR. At-Tirmidzi).²⁴

Dalam berinteraksi dengan setiap orang, Rasulullah SAW. menggunakan motivasi-motivasi yang sesuai, bahkan terkadang beliau menggunakan motivasi berupa materi, sebagaimana yang beliau lakukan dengan harta rampasan prang Hunain. Beliau tak lupa menggunakan motivasi maknawi, sebagaimana yang beliau lakukan kepada Ja'far bin Abi Thalib. Beliau berkata, “Aku tidak tahu dengan apa aku lebih bahagia, dengan takluknya Kahibar atau dengan kedatangan Ja'far.” (HR. Al-Haakim).²⁵

b. Jenis-Jenis Motivasi

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya:
 - a) Motif bawaan

Adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya, dorongan, makan, minum.

²⁴ Thariq M. As-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 74.

²⁵ Thariq M. As-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 73 – 74.

- b) Motiv yang dipelajari
 Motif yang timbul karena dipelajari, contoh: dorongan belajar untuk belajar ilmu pengetahuan.
- 2) Motivasi menurut pembagian Wood Worth dan Marquis.
 - a) Motivasi Organik, contohnya: kebutuhan untuk makan, minum, bernafas seksual dan beristirahat.
 - b) Motif darurat, atau rangsangan dari luar, antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas.
 - c) Motif Objektif, menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi untuk menaruh minta. Muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.²⁶
- 3) Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah.
 Sebagian ahli menggolongkan jenis motivasi menjadi dua jenis yakni: motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Motivasi jasmaniah misalnya: refleks, insting, otomatis, nafsu, sedangkan motivasi rohaniah yaitu kemauan.²⁷

²⁶ <https://www.coursehero.com/fole/p8mr60/c-jrnid-motivasi-menurut-dari-pembagian-dari-woodworth-dan-Marquis-d-Motif-atau/> diunduh pada tanggal 07 Maret 2020, pukul 12.10 WIB

²⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71.

4) Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

Ada dua jenis motivasi dalam belajar, yaitu sebagai berikut :

- a) Motivasi Intrinsik, yakni motivasi melakukan sesuatu karena pengaruh Motivasi intrinsik, yakni motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu.²⁸ misalnya peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam karena dia menyayangi pelajaran tersebut.

Unsur-unsur motivasi intrinsic

- 1) Dorongan, atau alasan adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi tingkah laku bermotivasi adalah tingkah laku yang di latar belakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan.
- 2) Minat, atau kemauan W.S. Winkel mengartikan minat dalam belajar sebagai kecenderungan seseorang yang menetap untuk merasa tertarik pada obyek tertentu atau bidang studi tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.
- 3) Perhatian, adalah banyak sedikitnya perhatian yang mengenai aktivitas yang

²⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 514.

dilakukan, perhatian merupakan pemusatan dan konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok obyek.²⁹

b) Motivasi Ekstrinsik.³⁰

Motivasi ekstrinsik ini adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.

Unsur-unsur motivasi ekstrinsik

- 1) Orang tua, adalah sebagai motivator utama dan pertama dalam kegiatan belajar anak. Karena sebagian kehidupan anak adalah di rumah bersama dengan orang tuanya, dan sejak lahir pun sudah ada ikatan batin yang kuat antara anak dan orang tuanya.
- 2) Guru, sebagai pendidik dan pengajar, di samping bertugas menyampaikan materi pelajaran juga berfungsi sebagai motivator.³¹

²⁹ Winkel Ws, *Psikologi Pendidikan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 30

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 91

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 91

Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka-angka yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikaitkan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang peserta didik yang tidak memiliki bakat menggambar

c. Saingan atau kompetisi.

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik.³²

Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan hanya melengkapi elemen

³² Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2011), hlm. 92.

pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Memotivasi bukan sekedar mendorong atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan sebagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.³³

c. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sudirman A.M, di dalam bukunya Sarinah dan Mardalena menyebutkan ada beberapa bentuk dan cara yang menumbuhkan motivasi belajar yaitu :

- 1) Memberi angka
- 2) Hadiah
- 3) Saingan/kompetisi
- 4) Harga diri
- 5) Menilai ulangan
- 6) Mengetahui hasil
- 7) Pujian
- 8) Hukuman
- 9) Hasrat untuk belajar
- 10) Minat
- 11) Tujuan yang diakui.³⁴

d. Fungsi Motivasi Dalam Belajar Peserta Didik

Menurut Winarsih di dalam bukunya Kompri, menjelaskan bahwa hasil belajar akan menjadi optimal kalau

³³ Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 49.

³⁴ Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hlm 96.

ada motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik . Motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisih perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Mardianto di dalam bukunya Kompri, mengatakan bahwa “Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang bai. Demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dengan baik pula maka ia akan mencapai prestasi yang gemilang. Harus dicatat, tidak ada motivasi memberi alternatif yang tepat apabila dibalik, bahwa prestasi adalah menjadi motivasi belajar bagi anak. Bila ini terjadi

maka motivasi akan memberi kepuasan sesaat dan bukan permanen sebagaimana yang diinginkan dalam hokum belajar.³⁵

Jadi yang dimaksud motivasi belajar adalah kekuatan penggerak dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan proses perubahan tingkah laku seseorang dalam masalah pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta tingkah laku baru yang lebih baik. Dorongan disini berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri.

e. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik

Menurut Dimiyati di dalam bukunya Sarinah dan Mardalena menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Cita-cita/aspirasi jiwa.³⁶
Motivasi belajar tampak paada keinginan anak yang sejak kecil, seperti keinginan bermain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan keinginan bergiat. Bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan.

³⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 237.

³⁶ Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hlm. 99 – 100.

- 2) Kemampuan peserta didik
Keinginan seorang anak perlu dibarengi kemampuan dan kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi kemampuan mengenal dan mengucap huruf “R”, misalnya dapat dibatasi dengan diri melatih ucapan “R” yang benar. Latihan berulang kali menyebabkan bentuknya kemampuan mengucapkan “R”. Dengan kemampuan mengucapkan huruf ”R” akan terpenuhi keinginan akan kemampuan belajar yang memperkuat anak-anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- 3) Kondisi peserta didik
Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar, seorang yang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar, sebaliknya seorang peserta didik yang sehat, kenyang dan gembira akan memusatkan perhatian pada pelajaran dan akan termotivasi untuk belajar.
- 4) Kondisi lingkungan peserta didik
Lingkungan peserta didik dapat berubah keadaan alam , lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka peserta didik dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, bencana alam. Tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal akan mengganggu kesungguhan belajar,

sebaliknya kampus sekolah yang indah, pergaulan peserta didik yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, dan tentram, tertib, dan indah maka semangat belajar akan mudah diperkuat.

- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, pengalaman teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan peserta didik yang berupa lingkungan alam, tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya peserta didik yang berupa surat kabar, majalah, rasio, ke semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.
- 6) Upaya guru dalam mengelola kelas Upaya ini terjadi disekolah maupun di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - (a) Menyelenggarakan tertib disekolah
 - (b) Membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan
 - (c) Membina belajar tertib bergaul
 - (d) Membina belajar tertib lingkungan.³⁷

³⁷ Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hlm. 99 – 100.

f. Kaitan Motivasi Belajar Dengan Model *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* lebih menekankan agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Keahlian peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya rasa keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. peserta didik dikatakan termotivasi jika sering bertanya kepada guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar dan sebagainya. peserta didik akan termotivasi apabila proses pembelajaran tidak membosankan, proses pembelajaran yang menyenangkan akan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat, model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena proses pembelajarannya tidak monoton. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fatimah bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.³⁸

5. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran SKI

Sebelum peneliti menjelaskan mengenai pengertian mata pelajaran SKI, peneliti perlu menjelaskan juga bahwa pelajaran SKI merupakan salah satu penjabaran dari pembelajaran

³⁸ Fatimah Jahro, *Penerapan Model Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Di Kelas VIII MTsN Padangsidempuan*. (Skripsi)

Pendidikan Agama Islam. Yang mana untuk PAI sendiri biasanya digunakan dalam lembaga pendidikan umum seperti tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi umum. Tetapi lain halnya pelajaran SKI ini biasanya digunakan pada madrasah-madrasah dari tingkat MI, MTS, MA dan perguruan Tinggi Islam.³⁹

Pengertian sejarah menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yakni *syajarah*, yang artinya “pohon”. Istilah lain dalam bahasa asing disebut *histoire* (Prancis) dan *history* (Inggris). Kata *history* dalam ilmu pengetahuan sebenarnya berasal dari Bahasa Yunani yaitu (*istoria*) yang berarti pengetahuan gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis.⁴⁰

Penjelasan di atas dapat peneliti pahami pada bagian pengertian sejarah yang berasal dari bahasa Arab yakni “*syajarah*”, kata itu jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “pohon”. Bisa dibayangkan biasanya pohon itu tumbuh menjulang tinggi memiliki akar yang kokoh dan kuat, dan terdapat ranting, cabang serta daun. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sejarah memiliki masa, berkembang sesuai dengan zaman. Yang paling penting adalah sejarah ibarat akar, dimana ada

³⁹ Al-Fibri, “Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam” *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2, no, 2 (2019): hlm. 2.

⁴⁰ Al-Fibri, “Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam” *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2, no, 2 (2019): hlm. 3.

asal usul pohon bisa hidup. Contohnya yaitu sejarah mengenai kahidupan dengan asal-usul.

SKI mempelajari tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berpengaruh dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad, Khilafaur Rasyidin, Bani Ummayah, Abbasyiah, Ayyubiyah, dan perkembangan Islam di Indonesia.⁴¹

Suatu kejadian bisa dikatakan sebagai sejarah jika kejadian itu sudah lewat pada masa lalu. Untuk kejadian pada masa yang akan datang tidak bisa dikatakan sebagai sejarah karena manusia belum melewati masa itu. Jadi, sejarah itu ada kaitannya dengan masa dan waktu.

Sejarah kebutuhan Islam dilahirkan oleh umat Islam dilahirkan oleh umat Islam sekalipun tidak menggunakan istilah kebudayaan umat Islam. Islam itu bukan budaya karena Islam adalah wahyu dari Allah, sedangkan budaya Islam adalah hasil karya orang islam.⁴²

Kebudayaan itu dimiliki oleh seluruh umat manusia dari segala level, termasuk masyarakat primitif pun

⁴¹ Al-Fibri, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam" *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2, no, 2 (2019): hlm. 40.

⁴² Al-Fibri, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam" *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2, no, 2 (2019): hlm. 2.

berbudaya. Karena kebudayaan adalah hasil karya manusia. Sedangkan peradaban adalah pengembangan budaya manusia dengan kemampuannya untuk mengembangkan diri sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bagi pendidik perlu menyinggung tentang ini.⁴³

Dengan demikian, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ialah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI yang membahas tentang kisah masa lampau manusia baik mengenai hasil pikiran, totalitas pikir maupun karya orang yang hidup dan bernaung dibawah panji-panji Islam yang didasarkan kepada pemahaman orang-orang islam.⁴⁴

Secara substansial, mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk, sikap, watak, dan keperibadian peserta didik.

b. Tujuan Mata Pelajaran SKI

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik memiliki

⁴³ Al-Fibri, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam" *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2, no, 2 (2019): hlm. 2.

⁴⁴ Al-Fibri, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam" *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2, no, 2 (2019): hlm. 41.

kemampuan-kemampuan sebagai berikut diantaranya :

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan aspirasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, ekonomi, iptek, dan seni untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban.⁴⁵

⁴⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 20 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2008), hlm. 19.

c. Fungsi Mata Pelajaran SKI

Adapun fungsi mempelajari Sejarah kebudayaan Islam yaitu :

- 1) Melalui sejarah peserta didik ditanamkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.
- 3) Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rencang transformasi masyarakat.

d. Ruang Lingkup SKI

Mata pelajaran SKI memiliki ruang lingkup diantaranya :

- 1) Sejarah Khulafaurrayidin
- 2) Profil Abu Bakar Ash Shidiq
- 3) Profil Abu Umar bin Khattab
- 4) Profil Usman bin Affan
- 5) Profil Ali Bin Abi Thalib.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tujuan dicantumkannya hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui bangunan keilmuan yang dilakukan orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan judul “Implementasi model pembelajaran

⁴⁶ M. Yasin, Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hlm. 104 - 112.

kooperatif tipe *snowball throwing* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ski di mts darul ulum Bandungharjo Donorojo Jepara”, meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rully Aryuning Santi, dengan judul “*Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Bidang Sejarah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik Kelas VII C SMP Negeri 1 Sukorejo Semester Genap Tahun Ajaran 2010.*” Penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut : (1) bagaimanakah pelaksanaan metode pembelajaran *Snowoball Throwing* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bidang Sejarah di Kelas VII C SMP Negeri 1 Sukorejo tahun ajaran 2010/2011. (2) bagaimanakah peningkatan motivasi belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan metode pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bidang Sejarah di Kelas VII C SMP Negeri 1 Sukorejo tahun ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* yang di laksanakan di kelas VII C SMP Negeri 1 Sukorejo dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Prosentase motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 87,41%, dan pada siklus II prosentase motivasi belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 90,21%. Hasil tersebut menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *snowball Throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui aktivitas diskusi, menjawab soal, mengemukakan jawaban, dan

- menyimpulkan/menilai jawaban dari sekelompok lain serta membandingkan dengan jawaban dari kelompoknya
2. Penelitian yang dilakukan oleh Septia Hasanah tahun 2016 dengan judul "*Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V B Di MIN 6 Way Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*". Hasil penelitian sebagai berikut : menunjukkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA kelas V B di MIN 6 Way Halim Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Dapat dilihat dari hasil siklus I skor motivasi = 69,5% (termasuk kategori cukup baik), pada siklus II skor motivasi = 78,57% (termasuk kategori baik), selisih skor antara siklus I dan II sebesar 10,7%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas V B MIN 6 Way Bandar Lampung, pada materi organ tubuh manusia, hewan, dan tumbuhan.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh AG. Totot Marsanto dengan judul "*Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kasihan Tahun 2017.*" Hasil penelitian sebagai berikut : menunjukkan bahwa (1) terdapat peningkatan motivasi belajar sejarah siswa selama penerapan model pembelajaran *snowball throwing*. hal ini ditunjukkan

dengan skor rata-rata motivasi belajar sejarah siswa pada prasiklus sebesar 68,57 menjadi meningkat menjadi 76,54 atau 7,97% pada siklus I (2) terjadi peningkatan prestasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *snowball throwing*. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata maupun presentase jumlah siswa yang memenuhi KKM. Dari segi rata-rata, keadaan awal sebesar 77,78 meningkat menjadi 78,98 atau 1,2% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 82,51 atau 3,53%. Dari segi KKM, keadaan awal siswa yang mencapai KKM sebesar 74,07%, pada siklus I meningkat menjadi 81,48% dan pada siklus II meningkat menjadi 96,30%.

Dari ketiga penelitian di atas menjadi langkah awal bagaimana peneliti ingin mengetahui gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya. Di bawah ini akan diuraikan berkenaan tentang persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Adapun letak persamaannya yaitu terletak pada sama-sama meneliti tentang implementasi model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan motivasi belajarpeserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada konsep materi, mata pelajaran yang berbeda, dan tempat yang akan dilakukan penelitian serta jenis pendekatan penelitian yang digunakan berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang terdapat di MTs Darul Ulum, diketahui bahwa pembelajaran dalam kelas masih bersifat *teacher centered* atau berpusat kepada guru. Dimana peserta didik hanya memperhatikan seorang guru yang menjelaskan materi di depan kelas dan komunikasi hanya berjalan satu arah saja yaitu dari guru terhadap peserta didik yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dan tidak terlibat dalam pembelajaran. Model pembelajaran konvensional membuat peserta didik menjadi jenuh dan tidak fokus dalam kegiatan belajar, jika peserta didik sudah tidak fokus maka akan sedikit kemungkinan peserta didik untuk paham terhadap materi yang sedang diajarkan yang nantinya mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik tersebut.

Berdasarkan kondisi awal di MTs Darul Ulum, maka dilakukan tindakan dalam strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Pada pembelajaran dengan permainan dengan membuat pertanyaan pada kertas kemudian kertas dibentuk seperti bola kemudian dilemparkan secara acak kepada peserta didik yang lainnya dan peserta didik yang mendapat kertas tersebut harus menjawab pertanyaan yang ada pada kertas tersebut.

Dengan kegiatan tersebut, maka aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran sangat ditekankan. Oleh sebab itu, maka diharapkan dengan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran SKI. Dengan demikian penelitian tersebut divisualisasikan dalam bentuk skema yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1.
Bagian Kerangka Berfikir

